

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi adalah kebutuhan dalam kehidupan yang isinya terdapat unsur bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi dalam menyampaikan pemikiran yang disebut sebagai pesan. Dengan mengutarakan sebuah pesan maka terjadi suatu aktivitas antara komunikator yakni diri sendiri dengan komunikan yaitu orang lain yang disebut dengan aktivitas makhluk sosial yang sifatnya dasar, sehingga pada akhirnya komunikasi menjadi sebuah kebutuhan permanen manusia yang membentuk keberlangsungan kehidupan sosial (Efendi,2007;09)

Menurut Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita sebuah mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita.

Kutipan di atas memberikan penegasan bahwa komunikasi menjadi ciri yang melekat dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya setiap manusia pasti akan hidup secara berkelompok di mana pun mereka berada dan menetap, baik di lingkungan bermasyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia memang sudah tidak dapat di pungkiri. Manusia tidak akan sanggup hidup tanpa melakukan komunikasi. Kehidupan di

Pondok Pesantren, komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbulloh,2009:4).

Oleh karena itu pendidikan akan mengajarkan kita dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari bodoh menjadi pandai, yang semula tidak bisa mengajarkan sesuatu pekerjaan sekarang sudah bisa mengerjakan bahkan yang bersangkutan sudah bisa menulis dan mengarang.

Seperti yang di jelaskan diatas bahwasannya pada setiap lembaga pendidikan terdapat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan tindak belajar, termaksud di dalamnya adalah lembaga pendidikan pesantren. Pondok pesantren kaya akan berbagai sumber belajar.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Ngalah memiliki peran yang penting dalam pengembangan penddikan agama di indonesia. Pondok Pesantren Ngalah yang mampu memberikan wahana perkembangan pendidikan secara pesat. Mulai berdirinya Pondok Pesantren Ngalah yang digagas oleh kepatuhan K.H Sholeh Bahruddin sebagai seorang santri kepada kyai (guru)nya, beliau merupakan putra pertama K.H Bahruddin Kalam pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa Carat Gempol pasuruan.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Ngalah dengan tambah langkah strategis implementatif telah mewujudkan pendidikan formal, non formal dan informal

yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan kemasyarakatan yang dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang kaffah, ulil albab, profesional, serta memiliki kualitas emosional thingking, spritual thingking, dan moralitas yang tangguh sebagai syarat sebagai akselerasi kualitas bangsa. Dan dalam perkembangannya, (Rhoudhotul Athfal, Madrasah Tsanawiyah, SMP Bhineka Tunggal Ika, Madrasah Aliyah, SMK, SMA, Universitas yudharta pasuruan). Non Formal (Madrasah Diniyah, Madrasatul Qur'an, Jam'iyah Tarekat Naqshabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah), itu koordinir dalam suatu bentuk yayasan pendidikan, yakni yayasan Darut Taqwa yang menaungi lembaga-lembaga tersebut.

Di Pondok Pesantren Ngalah ini, upaya yang dilakukan para guru untuk para santri adalah mampu membaca Kitab Kuning. Pada dasarnya Kitab Kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning yang dipergunakan oleh pondok salaf dalam mempelajari agama yang dikaji para santri dan dipimpin langsung oleh kyai, akan tetapi sekarang ada yang namanya kitab putih yang biasanya dipergunakan oleh perguruan tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu umum.

Dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, Madrasah Diniyah Darut Taqwa telah mempergunakan Kurikulum sebagai bahan rancangan kegiatan pembelajaran, yaitu dengan sistem pengajaran tuntas dengan menggunakan kitab sebagai rujukan utama pondok pesantren. Pesantren di masa kini banyak yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman dalam pembelajarannya seperti Kurikulum yang mengikuti anjuran pemerintah.

Walaupun demikian banyak pesanten tetap memegang teguh sistem pembelajarannya baik klasikal maupun non klasikal.

Dalam pembelajaran kitab kuning tentunya seorang pengajar (Ustadz atau guru) memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga seorang guru mampu membuat santri faham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh guru atau ustadz dan diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Demikian banyak sekali kendala-kendala yang muncul dalam mempelajari atau memahami kitab kuning, bagi para santri antara lain tingkatan ibtida' kelas 6.A putra Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Model yang sudah ada di pondok yang di indikasikan menjadi kurang produktif dalam baca kitab kuning mereka belum memahami ilmu nahwu dan shorof yang dijadikan sebagai alat atau kunci utama untuk membaca Kitab Kuning. Sehingga dalam pembelajaran mereka sangat lambat, dengan demikian mereka tidak bisa memahami kitab kuning secara baik. Sehingga pembelajaran kitab kuning tidak maksimal. Komunikasi yang digunakan sebaiknya bersifat mengajak, atau persuasif agar mampu membuat santri terdorong untuk memperhatikan dan memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Komunikasi yang tercipta harus mengajak, membujuk, serta mengarahkan santri untuk bersedia melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan pembelajaran membaca kitab kuning. Dengan kata lain, komunikasi yang tercipta adalah yang bersifat persuasif.

Persuasif adalah bagian tidak terpisahkan dari proses komunikasi individu, seorang pengirim pesan (sender) berusaha untuk memberikan dan memperbesar pengaruh pesan yang disampaikan kepada penerima pesan (receiver). Persuasif adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap perilaku individu baik secara personal maupun kelompok terhadap satu buah isu tema peristiwa atau objek yang lainnya baik bersifat abstrak seperti ide atau sesuatu yang aktual seperti produk yang digunakan. Usaha ini dilakukan dengan melalui jalur verbal atau non verbal. Dengan cara mengonversi informasi perasaan atau alasan atau kombinasi semuanya ke dalam bentuk lain yang dapat di terima oleh si penerima pesan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru atau ustadz. Selanjutnya akan menuangkan hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF GURU KEPADA SANTRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH DARUT TAQWA TINGKAT IBTIDA’ KELAS 6.A PONDOK PESANTREN NGALAH”** yang bertempat di Pondok Pesantren Ngalah sengonagung purwosari pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi persuasif antara Guru kepada Santri dalam Meningkatkan kemampuan Baca kitab kuning tingkatan ibtida' kelas 6.A putra Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Persuasif antara guru dan santri kelas 6.A dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning.

1.4 Manfaat

a. Manfaat akademis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam mengembangkan keilmuan khususnya ilmu komunikasi terutama mengenai kajian tentang Komunikasi Persuasif.

b. Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para Guru dan Santri untuk melakukan komunikasi yang efektif dan semaksimal mungkin. Penulis ini berharap dapat memberikan sumbangsih kepada para santri agar dapat lebih meningkatkan Kemampuan baca kitab untuk mereka dapat melakukan pendekatan yang baik dalam berkomunikasi.